



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



AKTUALISASI NILAI *PAWONGAN* DALAM AJARAN *TRI HITA KARANA* PADA PENGEMBANGAN KOMUNITAS BELAJAR PROFESIONAL BAGI GURU

Lalu Hamdian Affandi¹, I Made Sutajaya², I Wayan Suja³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram,

^{2,3}Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

¹⁾hamdian.fkip@unram.ac.id, ²⁾made.sutajaya@undiksha.ac.id, ³⁾wayan.suja@undiksha.ac.id

Histori artikel

Received:
28 Februari 2022

Accepted:
23 Maret 2022

Published:
25 Maret 2022

Abstrak

Aktualisasi nilai *pawongan* mencakup semua ranah kehidupan, termasuk pengembangan kompetensi guru melalui komunitas belajar profesional. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai *pawongan* sebagai fondasi sekaligus orientasi pengembangan komunitas belajar profesional. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan menyeleksi, menganalisis, dan mensintesis hasil penelitian yang telah diterbitkan secara online pada jurnal-jurnal ilmiah yang ada. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik. Kajian ini menemukan adanya koherensi antara nilai-nilai *pawongan* dengan prinsip dan komponen pengembangan komunitas belajar profesional bagi guru. Nilai cinta kasih teraktualisasi dalam prinsip kepedulian dan sikap saling percaya. Nilai pengembangan kapasitas berfikir teraktualisasi dalam prinsip inisiatif dan keberanian mengambil resiko, pemecahan masalah, dan pemberian umpan balik. Nilai hormat muncul dalam prinsip penghormatan terhadap martabat dan keragaman manusia. Nilai pengakuan terhadap keragaman mengejawantah dalam prinsip pengakuan serta keterbukaan dan komitmen terhadap tanggung jawab bersama. Nilai komplementasi peran dan status diwujudkan dalam prinsip pengakuan social, komitmen pada visi bersama, serta kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai *cakra yadnya* menjadi penopang penting aktualisasi dari semua prinsip di atas. Kajian ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk menguji temuan penelitian kepustakaan ini berdasarkan data empiris.

Kata-kata Kunci: *Tri Hita Karana*, nilai *pawongan*, komunitas belajar profesional

*Corresponding author: Lalu Hamdian Affandi (hamdian.fkip@unram.ac.id)

Abstract: Actualization of pawongan values embraces all domain of live, including teacher capacity development through professional learning community. The current investigation is aimed at describing actualization of pawongan values as foundation as well as orientation of the development of professional learning community. Method of investigation used is library research which is conducted by selecting, analyzing, and synthesizing previous research findings. The data then analyzed by employing thematic method. This investigation found that there are coherencies between values of pawongan and principles and components of professional learning community for teachers. Love is actualized in the principle of care and trust. Development of thinking capacities is actualized in initiative and risk's taking, problem solving, and feedback taking principles. Respect emerges from recognition human dignity. Recognition of diversity value is enacted through openness and commitment to shared responsibility. The value of role and status complementation realized in the principle of social recognition, commitment to shared vision, and collaboration for common goals. Whereas, the value of chakra yadnya is placed as buffer of the other values. Current investigation opens up opportunity for further research to validate the findings.

Keywords: Tri Hita Karana, pawongan value, professional learning community

Latar Belakang

Tri Hita Karana (THK) adalah filosofi hidup sarat nilai. Di dalamnya terkandung landasan dan orientasi hidup yang menyeluruh dan mendasar. THK memuat filosofi kehidupan dalam 3 dimensi umum, yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Konsep *parahyangan* merupakan ajaran THK dalam kaitannya dengan harmoni kehidupan manusia dengan Tuhan. Konsep *pawongan* memuat nilai-nilai fundamental dalam membangun harmoni kehidupan antarmanusia. Dan *palemahan* menyediakan kaidah berperilaku bagi manusia dalam membangun harmoni kehidupan dengan alam. Walaupun dibangun di atas klasifikasi 3 dimensi, ajaran THK menekankan kemenyeluruhan, yakni konsepsi tentang keterkaitan integral antara satu dimensi dengan dimensi yang lain (Atmadja, 2019).

Sifat integralistik ajaran THK teraktualisasi dalam berbagai ranah kehidupan. Dalam kehidupan social budaya, THK menjadi acuan penyelesaian konflik irigasi (Roth and Sedana, 2015). Dalam bidang Kesehatan, THK menjadi filosofi penangan kejadian pandemic sehingga Kesehatan masyarakat bisa tetap dijaga dan dipulihkan (Yasa, 2020). Dalam bidang ekonomi, THK memberikan orientasi kerja yang tidak hanya mengejar keuntungan finansial semata (Amaliah, 2016), menjadi panduan operasional yang menghindarkan pekerja dari penyalahgunaan dana (Atmadja, Saputra, and Manurung, 2019), serta menjadi model pengembangan system perekonomian dalam bentuk kegiatan wisata yang berorientasi kelestarian budaya dan lingkungan (Astuti, Ginaya, and Susyarini, 2019). Pada ranah psikologi, implementasi ajaran THK terbukti menjadi variable moderator yang memberikan dampak pada pengaruh stress terhadap pekerja (Aditya dan Kusuma, 2019).

Pada ranah pendidikan, THK telah dikaji sebagai fondasi pengembangan pendidikan karakter (Jaya, 2019), dan pengembangan model pembelajaran yang efektif meningkatkan hasil belajar siswa (Pradnyawathi dan Agustika, 2019; Anjarsari, Suniasih, dan Sujana, 2017; Ardithayasa dan Yudiana, 2020; Divayana, Sudirtha, and Gading, 2020). Kajian dan penelitian terkait THK dalam ranah pendidikan dan pembelajaran sebagian terfokus pada

proses belajar siswa dan belum banyak menyentuh aktifitas belajar bagi guru. Sebagai pekerja professional, guru dituntut bukan hanya memiliki kemampuan untuk mengajar, melainkan juga diwajibkan untuk memiliki kemampuan belajar. Agar memiliki kemampuan untuk belajar secara berkelanjutan, guru mesti meng-*update* dan meng-*upgrade* kompetensinya. Kegiatan meng-*update* dan meng-*upgrade* kompetensi guru bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan dan strategi.

Salah satu pendekatan yang terbukti potensial dalam mengembangkan kapasitas professional guru adalah komunitas belajar. Keterlibatan guru dalam kegiatan di komunitas belajar professional dilaporkan membawa perubahan terhadap kepercayaan dan cara mengajar guru (Owen, 2015) serta keharmonisan antarguru (Qiao, Yu, and Zhang, 2018). Pada gilirannya, perubahan yang disebabkan oleh keterlibatan guru dalam kegiatan komunitas belajar professional yang berpusat pada guru menghasilkan peningkatan dari capaian belajar siswa (Akiba and Liang, 2016). Selain itu, komunitas belajar professional juga dilaporkan memberikan dampak terhadap kepuasan kerja, serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan praktik mengajar guru (Prenger, Poortman, and Handelzalts, 2019). Penelitian terhadap komunitas belajar professional juga telah sampai pada kesimpulan tentang karakteristik komunitas belajar yang efektif bagi guru (Admiraal, Schenke, De Jong, Emmelot, and Sligte, 2021) beserta factor sekolah yang dibutuhkan sebagai prasyarat pengembangannya (Tam, 2015; Admiraal, Kruiter, Lockhorst, Schenke, Sligte, Smit, Tigelaar, and de Wit, 2016).

Namun demikian, penelitian dan kajian terkait komunitas belajar professional masih menyisakan beberapa kesenjangan pengetahuan dan praktis. Salah satu hal yang masih belum cukup jelas dari penelitian tentang komunitas belajar professional berkaitan dengan filosofi yang mendasari pengembangan komunitas belajar professional (Bernhardt, 2015), terutama berkaitan dengan tujuan (Guskey, 2017) dan sumber nilai yang menjadi pijakan dan orientasi pengembangan (Simmie, 2021). Nilai merupakan acuan berperilaku yang mengorientasikan tindakan individu pada tujuan-tujuan tertentu. Salah satu sumber nilai yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia adalah budaya etnik. Oleh sebab itu, kerancuan tujuan dan sumber nilai dalam penyelenggaraan komunitas belajar professional menyebabkannya kurang memperhatikan jaringan kompleks factor social budaya yang mengarahkan perilaku guru (Petrie and McGee, 2012). Nilai dan norma social yang dianut guru merupakan factor penting yang dibutuhkan sebagai dasar pengembangan modal social yang merupakan salah satu fondasi penting komunitas belajar professional. Kurangnya perhatian terhadap aspek nilai dan norma kultural itu menunjukkan pentingnya pengembang komunitas belajar untuk memperhatikan aspek modal social sebagai pertimbangan penting (Patton, Parker, and Tannehill, 2015). Pada akhirnya, ketidakjelasan orientasi dan fondasi

pengembangan menyebabkan rancunya pendefinisian terhadap istilah komunitas (Slegers, den Brok, Verbiest, Moolenaar, and Daly, 2013). Pendefinisian terminologi komunitas dengan serta merta perlu melibatkan kajian tentang nilai yang mendasari pembentukan dan pengembangannya.

Uraian setidaknya mencerminkan 2 permasalahan penting, yaitu implementasi ajaran THK terutama yang berkaitan dengan nilai pawongan dalam aktifitas belajar guru serta kurangnya perhatian peneliti terhadap nilai dan norma yang menjadi basis filosofis pengembangan komunitas belajar profesional. Kajian terhadap kedua permasalahan tersebut penting untuk dilakukan dalam rangka membangun komunitas belajar profesional yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan guru. Selain itu, kajian tersebut bisa menjadi pembuka diskusi terkait area riset penting yang perlu dieksplorasi dalam ranah integrasi dan konservasi budaya local di tengah terjangkan budaya global yang cenderung homogen dan hegemonik. Dalam konteks THK, kajian tentang aktualisasi nilai-nilai *pawongan* perlu dilakukan untuk menemukan mekanisme ekspresi nilai-nilai kehidupan berbasis kearifan local dalam kerja keseharian guru. Hal ini didukung oleh penelitian Tayag (2020) yang melaporkan fondasi dan orientasi nilai yang menghasilkan budaya dan struktur sekolah merupakan factor penting yang mempengaruhi keefektifan komunitas belajar profesional.

Kajian di bawah ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai pawongan dalam pengembangan komunitas belajar profesional berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya. Pertanyaan yang mengarahkan kajian ini adalah bagaimana nilai-nilai *pawongan* mendasari pengembangan komunitas belajar profesional dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Kajian ini diharapkan bisa menghadirkan informasi berbasis riset terkait mekanisme aktualisasi nilai *pawongan* dalam pengembangan profesional guru sehingga bisa menjadi rambu-rambu untuk pengembangan kemampuan profesional guru ke depannya.

Metode

Kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap literatur-literatur yang relevan dengan konsep THK dan komunitas belajar profesional guru. Penelitian kepustakaan dalam kajian ini dilakukan dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang sedang dikaji, yaitu nilai-nilai *pawongan* yang melandasi pengembangan komunitas belajar profesional bagi guru. Penelitian kepustakaan dalam bentuk telaah literatur tematik ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang arah penelitian ke depan berdasarkan pengetahuan saintifik yang ada saat ini (Mertens, 2010; 92). Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian kepustakaan ini adalah menentukan topik, mengumpulkan artikel dengan kata kunci "Tri Hita Karana" dan "komunitas belajar profesional

guru” baik dari kepustakaan cetak maupun kepustakaan elektronik yang tercatat di *google scholar*, *researchgate*, DOAJ, Scopus, dan SINTA, menganalisis dan mengevaluasi informasi dari literatur yang dikumpulkan, melakukan sintesis terhadap informasi, dan membangun kesimpulan terkait topik (Mertens, 2010; 94). Data dan informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik yang dilakukan dengan menemukan dan mengelompokkan informasi dengan isi yang sama untuk kemudian disintesis menjadi tema yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, komunitas belajar professional bisa didefinisikan sebagai sekumpulan pekerja professional yang berkolaborasi untuk peningkatan kualitas layanan bagi pelanggan mereka. Sebagai profesi dengan tuntutan perubahan yang dinamis, guru seringkali berhadapan dengan masalah-masalah pembelajaran yang kompleks dan tidak bisa dipecahkan seorang diri oleh guru. Kebutuhan akan hadirnya wadah yang bisa mengakomodasi kebutuhan guru untuk secara kolaboratif memecahkan masalah bisa dipenuhi melalui perkumpulan professional yang di dalamnya guru bisa dengan leluasa saling berbagi ide dan solusi.

Esensi terpenting dari komunitas belajar professional adalah pembelajaran kolaboratif (Zhang and Pang, 2016) dan dialog reflektif (Lee, Hong, Tay, and Lee, 2014). Pembelajaran kolaboratif adalah sebuah siklus aktifitas yang di dalamnya guru secara kemitraan menjalin kerja sama dengan koleganya untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya. Proses pemecahan masalah itu dimulai dengan dialog reflektif, yaitu komunikasi timbal balik yang berisi analisis terhadap proses dan hasil belajar siswa. Hasil utama dialog reflektif itu adalah kesepakatan dan kesadaran tentang masalah pembelajaran yang ditindaklanjuti dengan diskusi kritis penentuan alternatif solusi. Alternatif solusi yang disepakati kemudian diujicoba dan dievaluasi. Hasil uji coba dan evaluasi tersebut kemudian dibawa ke dalam dialog reflektif di antara guru.

Sifat dasar dari komunitas belajar professional yang efektif adalah berkelanjutan dan berbasis tindakan terencana. Komunitas belajar menjadi wadah belajar berkelanjutan karena menyediakan berbagai momentum pembelajaran yang relevan dengan permasalahan nyata yang dihadapi guru. Perbaikan pembelajaran yang ditargetkan sebagai focus komunitas belajar diharapkan berlangsung secara terus menerus melalui adaptasi inovasi dan ide solusi yang disepakati guru (Guskey, 2021). Adaptasi terhadap inovasi dilakukan berdasarkan data sehingga tindakan perbaikan menjadi serangkaian aktifitas yang telah dipersiapkan berdasarkan target-target tertentu.

Bagi guru, komunitas belajar professional terbukti efektif meningkatkan kinerja (Kraft and Papay, 2014) dalam bentuk peningkatan keterampilan mengajar (Affandi, Ermiana, Saputra, Witono, and Gunawan, 2020) dan efikasi diri kolektif (Voelkel and Chrispeels, 2017), yang pada gilirannya berkontribusi terhadap perbaikan capaian belajar siswa (Burns, Naughton, Preast, Wang, Gordon, Robb, and Smith, 2018; Moulakdi and Bouchamma, 2020).

Sekolah sebagai komunitas belajar professional yang efektif memiliki beberapa karakteristik, yaitu visi belajar yang sama di antara warga sekolah, kesempatan belajar yang sama bagi semua warga sekolah, belajar dan bekerja secara kolaboratif, perubahan tata laksana sekolah, serta kepemimpinan dalam pembelajaran (Admiraal, Schenke, De Jong, Emmelot, and Sligte, 2021). Komunitas belajar professional yang dikembangkan di Singapura dilaporkan terkoneksi erat dengan praktik pembelajaran di kelas dan kebutuhan serta aspirasi guru (Bautista, Wong, and Saravanan, 2015). Pada pokoknya, komunitas belajar yang efektif terfokus pada pembelajaran siswa dengan melibatkan semua warga sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar professional merupakan bagian dari upaya perubahan terhadap struktur dan kultur sekolah agar lebih efektif dalam memberikan layanan belajar bagi siswa dan guru. Sekolah dengan komunitas belajar yang efektif selalu menyediakan kondisi prasyarat dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang memudahkan guru untuk bertemu dan melakukan dialog reflektif (Admiraal, Kruiter, Lockhorst, Schenke, Sligte, Smit, Tigelaar, and de Wit, 2016).

Selain itu, komunitas belajar juga ditemukan menjadi wadah pembentukan identitas professional guru (Mockler, 2013; Mockler and Groundwater-Smith, 2015). Pembentukan identitas professional itu terjadi melalui persinggungan antara pengalaman professional dan pengalaman personal guru. Bagaimana guru menampilkan diri dalam konteks interaksi social dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap figure guru ideal dan pada saat yang sama juga ditentukan oleh acuan nilai yang menjadi pembentuk aspek personal guru. Persinggungan antara pengalaman professional dengan pengalaman personal berbasis nilai tersebut selanjutnya mendorong guru untuk mengukir cerita yang akan dikenangnya sepanjang hidup. Melalui komunitas belajar professional, guru membangun gambaran tentang figure guru ideal sekaligus menampilkan diri sebagai sosok guru berdasarkan acuan nilainya. Walhasil, komunitas belajar professional menjadi wadah bagi guru untuk mengembangkan identitas profesionalnya.

Namun demikian, terdapat beberapa situasi ketika komunitas belajar professional tidak bekerja dengan maksimal dalam memfasilitasi guru mengembangkan kompetensinya sebagai pekerja professional. Kondisi-kondisi tersebut terindikasi disebabkan oleh faktor nilai yang menghasilkan budaya dan struktur sekolah tertentu (Tayag, 2020). Factor tersebut perlu dibedah lebih dalam untuk menemukan keterkaitan antara nilai anutan guru dengan

mekanisme operasionalisasi penyelenggaraan komunitas belajar sehingga kita menemukan keterkaitan antara nilai anutan guru dengan bekerjanya komunitas belajar professional dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi guru.

Salah satu sumber nilai penting dalam pengembangan komunitas, termasuk komunitas pekerja professional seperti guru, adalah kearifan atau filosofi hidup yang diperoleh anggota komunitas dari keanggotaan dalam kelompok etnik atau agama tertentu. THK sebagai filosofi hidup menyediakan landasan berfikir dan berperilaku bagi setiap manusia, khususnya yang berkaitan dengan penciptaan harmoni kehidupan dengan sesamanya yang disebut *pawongan*. System nilai yang terkandung dalam falsafah *pawongan* bersifat universal karena semua kelompok komunitas mengakuinya sebagai sesuatu yang berharga dan penting untuk diwujudkan.

Keterkaitan antara system nilai *pawongan* dengan prinsip dan komponen komunitas belajar professional bagi guru dideskripsikan pada table 3.1 di bawah ini. Deskripsi yang dimaksudkan dalam hal ini bersifat teoritik dan hipotetik. Bersifat teoritik dan hipotetik karena didasarkan pada logika dan dukungan literatur serta masih memerlukan pembuktian lebih lanjut dengan dukungan data empiris yang memadai.

Table 1. Perbandingan nilai *pawongan* dengan prinsip dan komponen komunitas belajar professional

Nilai <i>pawongan</i> (Atmadja, 2019)	Prinsip komunitas belajar professional (Hord, 1998)	Komponen komunitas belajar professional (Hord, 1998, dan Hipp and Huffman, 2003)
• Cinta kasih	• Saling percaya • Kepedulian	• Kepemimpinan kolektif dan suportif
• Pengembangan kapasitas berfikir	• Inisiatif dan keberanian mengambil resiko • Pemecahan masalah • Umpan balik	• nilai dan visi bersama • pembelajaran bersama dan aplikasinya • proses berbagi pengalaman pribadi
• Komplementasi status dan peran	• Kolaborasi • Komitmen pada visi bersama • Pengakuan	• kondisi yang suportif
• Hormat	• Saling menghormati	
• Pengakuan keragaman terhadap	• Pengakuan • Keterbukaan dan tanggung jawab	
• Saling memberi dan menerima (<i>cakra yadnya</i>)	• Penopang aktualisasi nilai-nilai yang lain	

Salah satu system nilai utama dalam falsafah *pawongan* adalah cinta kasih, yaitu sikap dan perilaku menyayangi yang diwujudkan dalam berbagai ekspersi tindakan seperti melindungi, merawat, mendidik dan mengembangkan, serta laku-laku lain yang berorientasi perawatan dan antiperusakan. Dalam pengembangan komunitas belajar professional, cinta kasih terkonversi menjadi prinsip kepedulian dan saling percaya. Kepedulian dan saling

percaya adalah fondasi penting kolaborasi antarguru dalam upaya bahu membahu memecahkan masalah (Hord, 1998; Antinluoma, Ilomäki, Lahti-Nuuttila, and Toom, 2018). Kepedulian merupakan bentuk lebih lanjut dari sikap empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Saling percaya merupakan substansi utama dari modal social yang menjadi pilar utama sebuah komunitas atau kelompok masyarakat (Coleman and Hoffer, 2015). Dan modal social ditemukan sebagai salah satu komponen penting dari komunitas belajar professional guru (Affandi, Ermiana, Makki, 2019; Patton, Parker, and Tannehill, 2015).

THK memandang manusia sebagai makhluk dengan 3 dimensi integral yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Dalam diri manusia ada dimensi ketuhanan yang direpresentasikan oleh *atman*, dimensi kemanusiaan yang dilambangkan oleh *manah* (pikiran), dan dimensi *palemahan* yang dilambangkan oleh tubuh (Atmadja, 2019; 16). Interaksi multiarah antardimensi tersebut memerlukan kepekaan pikiran sebagai penentu tindakan yang didasarkan pada kemampuan menalar untuk menentukan baik-buruk, benar-salah, dan bermoral-amoral. Oleh sebab itu, THK membangun system nilai yang di dalamnya pengembangan kapasitas berfikir dianggap penting dan harus direalisasikan.

Dalam komunitas belajar professional, pengembangan kapasitas berfikir dilakukan dengan kolaborasi dalam pemecahan masalah, pemberian kesempatan untuk berinisiatif dan mengambil resiko, serta pemberian umpan balik. Pengembangan kapasitas berfikir dalam komunitas belajar professional bersifat kolaboratif dan berorientasi pada pertumbuhan dan pembangunan pengetahuan (Popp and Goldman, 2016). Aspek nilai pawongan yang memfokuskan pada kolaborasi pemecahan masalah merupakan dasar nilai yang menjadi fondasi pengembangan pengetahuan dalam komunitas belajar professional. Selain itu, pemecahan masalah, inisiatif dan pengambilan resiko, serta pemberian umpan balik selalu dilakukan melalui refleksi kolaboratif. Oleh sebab itu, refleksi kolaboratif dianggap sebagai esensi paling penting dari komunitas belajar professional bagi guru. Refleksi kolaboratif hanya terjadi jika guru mampu membangun kesepahaman tentang masalah yang mereka hadapi dalam pembelajaran (Lee, Hong, Tay, and Lee, 2013). Bangunan kesepahaman ini menjadi jembatan dan instrument pengembangan kapasitas berfikir kolektif guru.

Dalam proses pemecahan masalah, seringkali guru harus mengulangi dan melakukan refleksi terhadap bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi. Dalam hal ini, pengambilan resiko harus memberi ruang toleransi untuk melihat kesalahan sebagai kesempatan belajar yang lebih lama. Melihat kesalahan sebagai pengalaman belajar membutuhkan proses navigasi dan negosiasi dari para guru sehingga kesalahan bisa benar-benar menghasilkan kesadaran dan kepekaan untuk melakukan perbaikan (Owen, 2014).

Proses membangun kesepahaman itu dilakukan dengan dialog yang penuh kepedulian, sikap saling percaya, dan penghormatan terhadap keragaman pendapat. Prinsip tersebut merupakan bentuk aplikasi dari nilai penghormatan dan pengakuan terhadap keragaman dalam ajaran THK. Hormat merupakan sikap menghargai, takzim, atau sopan dalam interaksi social (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dalam Atmadja, 2019; 21). Secara lebih spesifik, penghormatan juga mengandaikan obyek spesifik yang menjadi sasaran ketakziman dan penghargaan. Dalam ajaran THK, obyek penghormatan itu adalah manusia dengan segala keunikan yang dimilikinya. Penghormatan terhadap keunikan manusia mengkonsekwensikan penghargaan terhadap keragaman.

Pengembangan komunitas belajar professional menempatkan keragaman sebagai sumber dan potensi belajar. Dalam refleksi kolaboratif, setiap guru memiliki pengalaman, pemikiran, dan ide solusi yang berbeda. Berbagi ide melalui refleksi kolaboratif membutuhkan penghargaan terhadap keragaman individu. Artinya, untuk membangun kolaborasi yang produktif, setiap individu harus memiliki ruang yang leluasa untuk mengekspresikan keragaman pandangan sehingga kajian terhadap permasalahan menjadi lebih kaya dan alternatif solusi menjadi lebih variative.

Pada tataran implementasi solusi untuk perbaikan pembelajaran, guru memiliki kewajiban untuk berbagi peran. Setidaknya guru harus bersedia menjadi implementator solusi dan guru lain berperan sebagai pemberi umpan balik (Affandi, Ermiana, Saputra, Witono, and Gunawan, 2020). Dalam konteks ini, komplementasi peran dan status dalam falsafah *pawongan* terejawantahkan. Komplementasi peran dan status analog dengan sekelompok manusia yang sedang memainkan gong. Di dalam kelompok itu, setiap orang memegang alat music yang berbeda-beda (peran yang berbeda). Namun karena keragaman peran itulah keindahan irama tercipta. Prinsip hidup penting yang dapat diambil dari analogi ini adalah bahwa “perbedaan bukan sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan harus dikomplementerkan” (Atmadja, 2019; 23).

Aktualisasi nilai komplementasi peran dan status dalam pengembangan komunitas belajar dapat ditemukan dalam prinsip kolaborasi (Zang and Pang, 2016), komitmen pada visi bersama (Hord, 1998), dan pengakuan pada keragaman. Kolaborasi mengandaikan pengakuan terhadap posisi yang berbeda. Perbedaan posisi itu bukan untuk dibandingkan ataupun dipertentangkan, melainkan untuk disatukan menjadi kekuatan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Agar perbedaan posisi dan peran tidak membuat kolaborasi tercerai-berai, dibutuhkan komitmen terhadap visi bersama. Jadi, visi bersama adalah pengikat perbedaan. Proses kolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap perubahan kepercayaan dan praktik mengajar

guru (Owen, 2015). Perubahan inilah yang perlu didasari oleh komitmen terhadap visi bersama.

Akhirnya, dari serangkaian proses kolaboratif itu muncul proses memberi dan menerima yang seimbang (*cakra yadnya*). Lebih lanjut, *cakra yadnya* menghendaki munculnya hubungan timbal balik yang seimbang dalam relasi social (Atmadja, 2019; 22). Dalam pengembangan komunitas belajar profesional, *cakra yadnya* mewujudkan dalam pola-pola hubungan yang lebih kolegial di mana jarak kuasa (*power distance*) tidak terlalu jauh. Prinsip kolegialitas ini terbukti memberikan efek positif terhadap proses kolaborasi antarguru dalam memecahkan masalah pembelajaran (Ning, Lee, and Lee, 2015). Jarak kuasa yang tidak terlalu jauh merupakan bentuk dari interaksi kolegial yang terbukti menjadi salah satu proses penting yang menentukan keefektifan proses belajar guru dalam komunitas belajarnya (Sun, Penuel, Frank, Gallagher, and Youngs, 2013).

Prinsip-prinsip pengembangan komunitas belajar profesional yang dijiwai oleh nilai-nilai *pawongan* tersebut terkristalisasi dalam 5 komponen yang saling menopang satu dengan yang lain, yaitu kepemimpinan yang suportif dan kolektif, nilai dan visi bersama, belajar bersama dan aplikasi pembelajaran, kondisi yang suportif, serta proses berbagi pengalaman pribadi (Hord, 1998). Kepemimpinan suportif dan kolektif mengacu pada situasi ketika pengambilan keputusan di level sekolah dilakukan secara kolaboratif untuk mendukung pengembangan profesional guru. Hal ini mengindikasikan setidaknya bahwa kepemimpinan mesti dilandasi oleh nilai cinta kasih yang diaktualkan dalam bentuk kepercayaan dan kepedulian terhadap pelaksanaan tugas guru dan keberhasilan belajar siswa.

Nilai dan visi bersama merupakan seperangkat acuan bertindak yang dipegang sebagai prinsip penyelenggaraan pembelajaran, bukan hanya bagi siswa namun juga bagi guru sebagai anggota komunitas belajar profesional. Komponen nilai dan visi bersama merepresentasikan aktualisasi dari prinsip komitmen terhadap tujuan bersama dan kolaborasi yang menjadi esensi dari komunitas belajar profesional. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, kolaborasi dan komitmen terhadap tujuan bersama disertai pengakuan terhadap keragaman adalah aktualisasi dari nilai komplementasi peran dan status dalam falsafah hidup *pawongan*.

Komponen belajar bersama dan aplikasi pembelajaran merupakan mekanisme aktualisasi pengembangan kemampuan berfikir manusia. Dengan belajar bersama, proses refleksi terhadap permasalahan serta perumusan solusinya berlangsung secara timbal balik. Pada tataran implementasi, terdapat proses komplementasi peran dan status. Pada saat yang sama, implementasi solusi membutuhkan umpan balik untuk memastikan bahwa solusi bernilai efektif bagi pemecahan masalah. Proses pemberian umpan balik menghendaki pola

hubungan yang kolegial dengan jarak kuasa yang seimbang. Pada komponen ini bertemu system nilai penghormatan dan *cakra yadnya*.

Kondisi yang suportif merujuk pada ketersediaan dukungan bagi upaya pengembangan kapasitas professional guru. Proses penciptaan kondisi ini dipandu oleh nilai cinta kasih dan penghargaan terhadap keragaman. Penciptaan kondisi yang suportif membutuhkan semangat kepedulian dan sikap pengorbanan. 2 hal itu adalah ekspresi dari sikap cinta kasih. Pada saat yang sama, agar kondisi yang suportif tercipta dengan optimal, maka kondisi tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dari guru. Pada titik ini penghargaan terhadap keragaman diaktualkan.

Proses berbagi pengalaman pribadi adalah komponen terakhir dari komunitas belajar professional yang efektif. Dalam konteks berbagi pengalaman dibutuhkan landasan nilai yang lebih komprehensif, mulai dari cinta kasih dalam bentuk kepedulian dan sikap saling percaya, saling menghormati pendapat dan ide orang lain, pengakuan terhadap keragaman pandangan dan opini serta umpan balik, serta hubungan social yang egaliter. Dengan bantalan vital nilai *pawongan*, tentunya proses pengembangan komunitas belajar professional akan lebih relevan dengan aspek yang paling mendasar dari kehidupan manusia, yaitu nilai yang mendasari dan mengarahkan perilakunya.

Kesimpulan

Uraian di atas mendeskripsikan bahwa nilai-nilai *pawongan* memiliki koherensi dengan prinsip dan komponen komunitas belajar professional. Nilai cinta kasih teraktualisasi dalam prinsip kepedulian dan sikap saling percaya. Nilai pengembangan kapasitas berfikir teraktualisasi dalam prinsip inisiatif dan keberanian mengambil resiko, pemecahan masalah, dan pemberian umpan balik. Nilai hormat muncul dalam prinsip penghormatan terhadap martabat dan keragaman manusia. Nilai pengakuan terhadap keragaman mengejawantah dalam prinsip pengakuan serta keterbukaan dan komitmen terhadap tanggung jawab bersama. Nilai komplementasi peran dan status diwujudkan dalam prinsip pengakuan social, komitmen pada visi bersama, serta kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai *cakra yadnya* menjadi penopang penting aktualisasi dari semua prinsip di atas. Aktualisasi nilai *pawongan* dalam prinsip komunitas belajar professional itu terkristalisasi dalam komponen-komponen pembentuk yang saling menopang satu dengan yang lain. Komponen-komponen itu adalah kepemimpinan yang suportif dan kolektif, nilai dan visi bersama, belajar bersama dan aplikasi pembelajaran, kondisi yang suportif, serta proses berbagi pengalaman pribadi. Kajian ini menyarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji temuan penelitian kepustakaan ini berdasarkan data empiris. Selain itu, hasil kajian ini bisa dimanfaatkan sebagai dasar bagi pengembangan instrumen pengukuran aktualisasi nilai-nilai

pawongan dalam ranah pendidikan, khususnya pengembangan komunitas belajar profesional bagi guru.

Daftar Pustaka

- Aditya, A. G. D., and Kusuma, M. G. W. (2019). The effect of tri hita karana culture in relationship between work stress and internal auditor performance. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 72-78
- Admiraal, W., Kruijer, J., Lockhorst, D., Schenke, W., Sligte, H., Smit, B., Tigelaar, D., and de Wit, W. (2016). Affordances of teacher professional learning in secondary schools. *Studies In Continuing Education*, 38(3); 281-298, <http://dx.doi.org/10.1080/0158037X.2015.1114469>
- Admiraal, W., Schenke, W., De Jong, L., Emmelot, Y., and Sligte, H. (2021). Schools as professional learning communities: what can schools do to support professional development of their teachers?. *Professional development in education*, 47(4), 684-698
- Affandi, L. H., Ermiana, I., and Makki. M. (2019). Effective Professional Learning Community Model for Improving Elementary School Teachers' Performance. *3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018), Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 326, pp. 315-320
- Affandi, L.H., Ermiana, I., Saputra, H.H., Witono, A.H., Gunawan, G. (2020). Performance of Primary School Teachers on The Implementation of Professional Learning Community. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(05), 6689 - 6693. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/17719>
- Akiba, M., and Liang, G. (2016). Effects of teacher professional learning activities on student achievement growth. *The Journal of Educational Research*, 21(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.1080/00220671.2014.924470>
- Amaliah, T. H. (2016). Nilai Budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 189-206
- Anjarsari, K. Y., Suniasih, N. W., dan Sujana, I. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Chips Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2), 1-11. <http://dx.doi.org/10.23887/jipgsd.v5i2.10659>
- Antinluoma, M., Ilomäki, L., Lahti-Nuuttila, P., and Toom, A. (2018). Schools as professional learning communities. *Journal of Education and Learning*, 7(5), 76-91
- Ardithayasa, I. W., dan Yudiana, K. (2020). Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 163-173
- Astuti, N. N. S., Ginaya, G., and Susyarini, N. P. W. A. 2019. Designing Bali tourism model through the implementation of tri hita karana and sad kertih values. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(1), 12-23
- Atmadja, A. T., Saputra, K. A. K., and Manurung, D. T. 2019. Proactive fraud audit, whistleblowing and cultural implementation of tri hita karana for fraud prevention. *European Research Studies Journal*, Volume XXII, Issue 3, 201-214
- Atmadja, N.B. (2019). *Tri Hita Karana: Harmoni dengan Tuhan, Sesama Manusia, dan Lingkungan Alam untuk Kebahagiaan*. Singaraja, Bali: LP3M Universitas Pendidikan Ganesha
- Bautista, A., Wong, J., and Gopinathan, S. (2015). Teacher Professional Development in Singapore: Depicting the Landscape. *Psychology, Society, & Education*, 7(3): 311-326

- Bernhardt, P. E. (2015). 21st Century Learning: Professional Development in Practice. *Qualitative Report*, 20(1), 1-19. Retrieved from <http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol20/iss1/1>
- Burns, M. K., Naughton, M. R., Preast, J. L., Wang, Z., Gordon, R. L., Robb, V., and Smith, M. L. (2018). Factors of professional learning community implementation and effect on student achievement. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 28(4), 394-412
- Coleman, J., and Hoffer, T. Schools, Families, and Communities. In Richard Arum, Irene R. Beattie, and Karly Ford (eds.). (2015). *The Structure of Schooling: Readings in The Sociology of Education*. Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- Divayana, D. G. H., Sudirtha, I. G., and Gading, I. K. (2020). Application design of countenance evaluation based on Tri Hita Karana-Aneka for evaluating the students' computer capability and students' character. *Cogent Psychology*, 7(1), 1773095. <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1773095>
- Guskey, T. R. (2017). Where do you want to get to? Effective professional learning begins with a clear destination in mind. *The Learning Professional*, 38(2), 32-37
- Guskey, T.R. (2021). Professional Learning with Staying Power. *Educational Leadership*, 78(5), 54-59
- Hipp, K.K., and Huffman, J.B. (2003). *Professional Learning Communities: Assessment—Development—Effects*. Paper Presented at The International Congress for School Effectiveness and Improvement. Sydney, Australia, 5-8 January 2003
- Hord, S.M. (1998). Creating a Professional Learning Community: Cottonwood Creek School. *Issues About Change*, 6(2); 1-10
- Jaya, K. A. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57-67
- Kraft, M. A., and Papay, J. P. (2014). Can professional environments in schools promote teacher development? Explaining heterogeneity in returns to teaching experience. *Educational evaluation and policy analysis*, 36(4), 476-500
- Lee, D., Hong, H., Tay, W., and Lee, W. O. (2013). Professional learning communities in Singapore schools. *Journal of Co-operative Studies*, 46(2), 53-56
- Mertens, D.M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods. Third Edition*. Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- Mockler, N. (2013). Teacher professional learning in a neoliberal age: Audit, professionalism and identity. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 38(10), 35-47
- Mockler, N., and Groundwater-Smith, S. (2015). Seeking for the unwelcome truths: Beyond celebration in inquiry-based teacher professional learning. *Teachers and Teaching*, 21(5), 603-614
- Moulakdi, A., and Bouchamma, Y. (2020). Elementary Schools Working as Professional Learning Communities: Effects on Student Learning. *International Education Studies*, 13(6), 1-13
- Ning, H. K., Lee, D., and Lee, W. O. (2015). Relationships between teacher value orientations, collegiality, and collaboration in school professional learning communities. *Social Psychology of Education*, 18(2), 337-354
- Owen, S. (2014). Teacher professional learning communities: going beyond contrived collegiality toward challenging debate and collegial learning and professional growth. *Australian Journal of Adult Learning*, 54(2), 54-77

- Owen, S. M. (2015). Teacher professional learning communities in innovative contexts: 'ah hah moments', 'passion' and 'making a difference' for student learning. *Professional Development in Education*, 41(1), 57-74
- Patton, K., Parker, M., and Tannehill, D. (2015). Helping teachers help themselves: Professional development that makes a difference. *NASSP bulletin*, 99(1), 26-42
- Petrie, K., and McGee, C. (2012). Teacher professional development: Who is the learner?. *Australian Journal of Teacher Education*, 37(2), 59-72
- Popp, J.S., and Goldman, S.R. (2016). Knowledge building in teacher professional learning communities: Focus of meeting matters. *Teaching and Teacher Education*, 59, 347-359
- Pradnyawathi, N. N. C., dan Agustika, G. N. S. (2019). Pengaruh Model Pakem Berbasis Tri Hita Karana terhadap Keterampilan Menulis. *International Journal of Elementary Education*, 3(1), 89-98
- Prenger, R., Poortman, C. L., and Handelzalts, A. (2019). The effects of networked professional learning communities. *Journal of Teacher Education*, 70(5), 441-452
- Qiao, X., Yu, S., and Zhang, L. (2018). A review of research on professional learning communities in mainland China (2006–2015) Key findings and emerging themes. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(5), 713-728
- Roth, D., and Sedana, G. (2015). Reframing Tri Hita Karana: From 'Balinese Culture' to Politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157-175
- Simmie, G. M. (2021). Teacher professional learning: a holistic and cultural endeavour imbued with transformative possibility. *Educational Review*, 1-16. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1978398>
- Sleegers, P., den Brok, P., Verbiest, E., Moolenaar, N.M., and Daly, A.J. (2013). Toward Conceptual Clarity: a Multidimensional, Multilevel Model of Professional Learning Communities in Dutch Elementary Schools. *The Elementary School Journal*, 114(1):118-137
- Sun, M., Penuel, W. R., Frank, K. A., Gallagher, H. A., and Youngs, P. (2013). Shaping professional development to promote the diffusion of instructional expertise among teachers. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 35(3), 344-369
- Tam, A. C. F. (2015). The role of a professional learning community in teacher change: A perspective from beliefs and practices. *Teachers and Teaching*, 21(1), 22-43
- Tayag, J.R. (2020) Professional Learning Communities in Schools: Challenges and Opportunities. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4): 1529-1534
- Voelkel Jr, R. H., and Chrispeels, J. H. (2017). Understanding the link between professional learning communities and teacher collective efficacy. *School Effectiveness and School Improvement*, 28(4), 505-526
- Yasa, I. W. P. (2020). Tri Hita Karana untuk Pencegahan COVID-19 di Bali. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 54-66
- Zhang, J., and Pang, N. S. K. (2016). Exploring the characteristics of professional learning communities in China: A mixed-method study. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 25(1), 11-21